

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tretan Muslim merupakan seorang konten kreator yang cukup dikenal oleh orang banyak dan telah memiliki banyak pengikut, yang mana pada akun Instagramnya, ia telah memiliki pengikut sebanyak dua juta orang. Tretan Muslim telah menapaki karier sebagai komedian dan konten kreator selama beberapa tahun, dengan konten yang kerap kali mengangkat isu-isu sensitif seperti agama, sosial, hingga topik tentang penyandang disabilitas. Pada awalnya ia memulai karir sebagai *stand up comedian* lewat salah satu ajang kompetisi *stand up comedy* di Indonesia. Walaupun tidak keluar sebagai pemenang lewat kompetisi tersebut, ia berhasil menjadikannya sebagai batu loncatan karirnya. Hingga saat ini, Tretan Muslim termasuk sebagai salah satu top *KOL* yang mana ia dianggap sebagai figur kunci dalam mempengaruhi opini publik di kalangan pengikut media sosialnya (Safitri & Ramadanty, 2019).



Gambar 1.1 Foto Tretan Muslim

Sumber: (Viva.co.id, 2022)

Tretan Muslim disukai oleh banyak orang karena humornya yang dianggap lucu. Akan tetapi dalam berbagai kesempatan, ia tidak hanya melontarkan komedi, tetapi juga menyentuh topik yang berisiko dianggap tabu atau sensitif. Lewat pendekatan humor yang tidak biasa, ia berhasil memperkenalkan variasi komedi yang baru di Indonesia yaitu *dark jokes*. Konten-konten komedi dari Tretan Muslim pun menuai banyak kontroversi dari masyarakat, beberapa kali Tretan Muslim pun terkena kasus dan dikecam oleh masyarakat karena konten-kontennya yang dianggap tidak pantas. Salah satu kasus Tretan Muslim yang menuai cibiran adalah konten *Last Hope Kitchen* episode puding babi kurma, melalui konten tersebut Tretan memasak daging babi yang dicampur dengan buah kurma. Sebagian orang menganggap konten tersebut termasuk dalam penistaan agama karena telah berlawanan dengan agama yang dianggap sakral dan tidak dapat diganggu gugat (Pultoni et al., 2014).

Setelah terjadinya kasus tersebut, Tretan Muslim sempat fakum dari dunia hiburan dikarenakan banyaknya ujaran kebencian yang ia dapatkan dari konten babi kurma. Beberapa *tour stand up comedy* milik Tretan Muslim pun dibatalkan karena mendapatkan larangan dari beberapa ormas. Tretan Muslim pun melakukan klarifikasi dan meminta maaf atas kontennya tersebut yang menyinggung beberapa pihak. Namun seiring berjalannya waktu kasus tersebut mulai dilupakan dan ia pun kini Tretan Muslim kembali aktif di sosial media, menjadi seorang *content creator* yang aktif membuat suatu konten dalam bentuk tulisan, gambar ataupun video. Konten-konten yang diciptakan oleh Tretan Muslim pun masih bernuansa komedi yang menghibur, namun sebagian besar dari konten-kontennya adalah *dark jokes* dan kritikan terhadap pemerintahan yang dibalut dengan komedi.

Dark jokes merupakan jenis humor yang menjadikan berbagai hal sensitif seperti kematian, penyakit, agama, kecelakaan, tragedi atau kepercayaan menjadi sebuah candaan yang menghibur (Breton, n.d.). Bagi beberapa orang, *dark jokes* merupakan suatu candaan yang kasar dan bukan suatu hal yang dapat ditertawakan, akan tetapi bagi beberapa orang akan sangat terhibur dengan humor ini karena terkesan tidak biasa dan memiliki efek *twist*. *Dark jokes* merupakan jenis

humor yang memiliki makna ganda sehingga seringkali sulit dipahami, karena dapat memunculkan perasaan yang beragam seperti terkejut, rasa jijik, marah, malu, dan juga kegembiraan (Gubanov et al., 2018). Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menerima dan menyukai *dark jokes*.

Salah satu konten *dark jokes* yang dibuat oleh tretan Muslim adalah candaan tentang penyandang disabilitas. Tretan Muslim kerap kali menampilkan atau berkolaborasi dengan penyandang disabilitas dalam konten-kontennya. Sebagian besar dari penyandang disabilitas yang diajak kolaborasi dalam kontennya memang seorang komedian difabel. Penyandang disabilitas yang dijadikan candaan oleh Tretan Muslim merupakan orang-orang yang sudah berdamai dengan dirinya dan sudah menerima kekurangannya. Para penyandang disabilitas tersebut pun kerap menjadikan kekurangan yang mereka miliki sebagai suatu candaan. Lewat lelucon tentang fisiknya, para komedian difabel telah mengubah stereotip terhadap penyandang disabilitas secara efektif (Lockyer, 2015)



Gambar 1.2 Segmen Sekolah Normal pada Akun Youtube Tretan Muslim
Sumber: Youtube Tretan Muslim (2024)

Lelucon tentang penyandang disabilitas ini dijadikan salah satu segmen oleh Tretan Muslim dalam akun YouTube-nya. Segmen tersebut bernama Sekolah Normal, Sekolah Normal merupakan tayangan komedi edukasi yang mengangkat berbagai topik sosial dan budaya. Tretan Muslim menggunakan humor sebagai

media utama untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang topik sensitif seperti disabilitas dan prasangka sosial. Humor memiliki dua tujuan dalam segmen ini. Di satu sisi, sebagai sarana hiburan, dan di sisi lain, sebagai cara untuk meningkatkan penerimaan pesan di antara beragam khalayak. Pendekatan ini memungkinkan Tretan Muslim menjembatani kesenjangan penafsiran, memberikan kebebasan kepada setiap penonton untuk memahami pesan sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing (Hall, 1973).

Selain itu, melalui segmen ini menunjukkan adanya perkembangan dalam konten sosial media, dengan *platform* seperti YouTube menjadi sarana yang efektif untuk menggabungkan pendidikan dan hiburan dalam satu format. Tretan Muslim memanfaatkan keunikan YouTube untuk menjangkau khalayak luas dan mengubah cara penyampaian informasi dengan menggabungkan komedi dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan perubahan perilaku konsumsi informasi di era digital, dimana masyarakat semakin mencari konten yang ringan namun tetap memberikan nilai edukasi (boyd & Ellison, 2007). Selain itu melalui segmen ini para penyandang disabilitas juga turut dilibatkan sebagai *talent* yang dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas. Sehingga para penyandang disabilitas dapat merubah persepsi orang-orang dengan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga bisa menghasilkan suatu konten yang menghibur.

Segmen Sekolah Normal telah diproduksi sejak Juni 2024, dan hingga kini Sekolah Normal telah memiliki sebelas episode. Dalam waktu satu bulan, Tretan Muslim bisa menghasilkan satu hingga dua episode untuk segmen Sekolah Normal. Dalam setiap episodenya, Sekolah Normal menghadirkan empat atau lima penyandang disabilitas sebagai aktor atau *talent*, dan dalam setiap episodenya *talent* yang digunakan tidak sama, terdapat beberapa *talent* yang berganti dengan *talent* lainnya. Hingga saat ini *talent-talent* yang telah muncul di segmen Sekolah Normal adalah Aan, Saiful, Idris, Yaman, Salman, Rian, Ela, dan Calvin. *Talent-talent* yang dimunculkan dalam segmen Sekolah Normal merupakan penyandang disabilitas yang memang berprofesi sebagai *content creator*. Sebagian dari para talent memang sudah aktif di media sosial sebelum mereka muncul di segmen Sekolah Normal.

Dalam segmen Sekolah Normal, para penyandang disabilitas disebut dengan panggilan “*mutants*”, panggilan tersebut merupakan istilah satir komedi yang mengasosiasikan penyandang disabilitas. *Mutants* seringkali digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan atau kemampuan khusus dalam film-film, sehingga penyebutan penyandang disabilitas sebagai “*mutants*” bertujuan untuk mematahkan stereotip yang ada namun dikemas dalam komedi. Segmen Sekolah Normal ini termasuk dalam kategori *dark jokes* dan menurut Ulrike, orang-orang yang menyukai humor gelap cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi (Willinger et al., 2017)

Sekolah Normal menggunakan sekolah sebagai latar di setiap kontennya. Penggunaan latar sekolah ini merupakan pemaknaan simbolis yang kuat, yang mana sekolah merupakan tempat untuk belajar, bersosialisasi, dan memahami berbagai konsep serta nilai-nilai sosial. Dengan adanya latar sekolah, Tretan Muslim menciptakan suasana edukatif bagi para penonton, sehingga ini menggambarkan seolah-olah para penyandang disabilitas dan penonton sebagai murid sekolah yang sedang dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Everet Reimer, sekolah merupakan suatu lembaga yang menghadirkan berbagai individu dalam ruang kelas yang dipimpin oleh seorang guru untuk mempelajari suatu konsep (Amm, 2019). Dalam segmen ini, Tretan Muslim pun turut berperan sebagai Kepala Sekolah dan di setiap episodnya menghadirkan berbagai bintang tamu yang berperan sebagai guru untuk mengajarkan berbagai pelajaran kepada para murid yaitu penyandang disabilitas.

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan dengan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individunya. Keragaman tersebut menciptakan kehidupan sosial bagi manusia untuk berinteraksi dengan individu lainnya, sehingga seringkali manusia disebut sebagai makhluk sosial dikarenakan manusia tidak bisa hidup sendirian dan membutuhkan manusia lainnya. Kehidupan sosial tersebut, membuat manusia harus berinteraksi ditengah keberagaman yang ada, termasuk dalam berinteraksi dengan para penyandang disabilitas. Mengutip dari (UU Nomor 8 Tahun 2016, n.d.) penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap

individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang panjang dapat menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga sulit bagi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif bersama warga negara lain yang memiliki hak yang sama.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang sering kali menghadapi stigma dan stereotip negatif, baik dalam interaksi sehari-hari maupun representasi di media dikarenakan ketidaksempurnaan atau kekurangan yang mereka miliki. Berdasarkan data dari (World Health Organization, 2023) sekitar 15% populasi dunia atau lebih dari satu miliar orang adalah penyandang disabilitas, dan angka ini terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia populasi global. Di Indonesia sendiri, menurut data dari (KEMENKO PMK, 2023), terdapat sekitar 22,97 juta penyandang disabilitas atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Dengan jumlah penyandang disabilitas yang signifikan, masyarakat masih memiliki banyak stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas, dimana seringkali penyandang disabilitas kerap dipandang sebagai objek bukan sebagai suatu individu yang memiliki kehidupan sosial. Hal ini membuat para penyandang disabilitas memiliki batasan dengan manusia reguler lainnya.

Stereotip negatif ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas, tetapi juga mempengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian oleh WHO menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat (World Health Organization, 2023). Selain itu, penelitian oleh (Davis, 2020) menunjukkan bahwa media seringkali memperkuat stereotip ini melalui representasi yang tidak akurat dan diskriminatif.

Hal tersebut tercermin lewat berbagai media tradisional, seperti sinetron, acara televisi, dan iklan televisi yang cenderung menggambarkan penyandang disabilitas sebagai suatu objek amal yang membutuhkan bantuan dan patut dikasihani oleh orang-orang. Penggambaran tersebut tidak sepenuhnya adil karena mengabaikan kemampuan, kemandirian, dan potensi mereka sebagai individu. Padahal, penyandang disabilitas dapat hidup mandiri dan aktif berpartisipasi dalam

berbagai aspek kehidupan jika didukung dengan pemahaman dan penerimaan yang lebih baik oleh masyarakat luas. Stigma negatif terhadap penyandang disabilitas diakibatkan paham “nominalisme” yang menganggap para penyandang disabilitas tidak normal dan perlu dikasihani (Sinulingga, 2015). Lewat penggambaran tersebut juga membuat orang-orang seringkali segan untuk berinteraksi dengan para penyandang disabilitas dikarenakan kurangnya pemahaman sehingga banyak orang tidak tahu bagaimana berkomunikasi atau bersikap terhadap penyandang disabilitas dan sebagian besar orang takut membuat para penyandang disabilitas tersinggung sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari interaksi.

Dengan adanya *gap* antara orang-orang dengan para penyandang disabilitas membuat semakin memperkecil kemungkinan untuk para penyandang disabilitas untuk bisa mengekspresikan diri mereka, karena kekhawatiran akan mendapatkan respon negatif dari orang-orang. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman yang ada, kini para penyandang disabilitas diberikan ruang untuk mengekspresikan diri mereka. Berdasarkan pernyataan dari Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Kemenko PMK, Prof. Dr. Nunung Nuryartono, sebagaimana dengan prinsip *no one left behind*, para penyandang disabilitas juga bagian dari agenda tersebut, sehingga diperlukan intervensi dari negara agar memastikan mereka tidak tertinggal dari berbagai program layanan (KEMENKO PMK, 2023). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya para penyandang disabilitas yang mengisi lapangan kerja. Dapat dilihat juga kini banyak para penyandang disabilitas yang telah berdamai dengan kondisi mereka dan mereka malah menjadikan kekurangan tersebut menjadi sebuah konten-konten yang menghibur. Dengan adanya konten-konten tersebut, kini orang-orang menjadi lebih terbuka dan berani untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas.



Gambar 1.3 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: wearesocial.com (2024)

Hal tersebut juga didukung dengan adanya sosial media yang berkembang begitu pesat di zaman sekarang, yang mana jumlah dari pengguna sosial media semakin bertambah setiap tahunnya. Mengutip dari (Dwi, 2024) pada Januari 2024, terdapat 185.3 juta jiwa yang menggunakan internet yang merupakan 66.5% dari total populasi penduduk di Indonesia. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah warga Indonesia merupakan pengguna internet. Lalu jumlah pengguna sosial media aktif di Indonesia menyentuh angka 139 juta jiwa yang merupakan 49.9% dari total populasi penduduk di Indonesia. Hal ini menunjukkan setengah dari warga Indonesia aktif menggunakan sosial media. Dengan banyaknya jumlah dari pengguna sosial media, maka jenis-jenis konten yang ada di sosial media pun kian beragam. George Gabner menjelaskan bahwa televisi sebagai media atau alat utama bagi para penonton untuk menafsirkan bagaimana suatu kultur terjadi di dunia nyata (Perera, 2023). Namun kini televisi mulai ditinggalkan oleh orang-orang dan beralih ke sosial media. Sehingga orang-orang menjadikan sosial media sebagai media utama bagi mereka untuk menyerap sumber informasi.

Dalam konteks penyandang disabilitas, pada media televisi para penyandang disabilitas digambarkan sebagai objek yang membutuhkan bantuan donasi lewat iklan-iklan seperti Jalanan Kasih, sehingga para penonton pun menjadi iba dan menafsirkan para penyandang disabilitas itu patut untuk dikasihani dan dibantu. Namun kini melalui *platform* sosial media persepsi tersebut pun mulai berubah yang mana orang-orang mulai menganggap para penyandang disabilitas itu juga manusia pada umumnya yang bisa mengekspresikan diri mereka. Persepsi tersebut didapatkan lewat konten-konten para penyandang disabilitas yang mengemas kekurangan fisik mereka menjadi sesuatu konten komedi yang menghibur. Lewat hal tersebut, orang-orang mulai berani untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas, sehingga mereka sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sosial.

Seiring berkembangnya teknologi dan platform digital, konsumsi konten juga mengalami perubahan. Pada masa lalu, media konvensional seperti televisi, majalah, atau radio adalah satu-satunya cara untuk menyampaikan informasi tentang penyandang disabilitas. Namun pada platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini memungkinkan berbagai jenis tipe konten. Sosial media telah membuat lebih banyak orang dapat berbagi cerita dan pengalaman, termasuk bagi para penyandang disabilitas. Melalui berbagai *platform* di sosial media, representasi dari penyandang disabilitas dapat dilihat secara lebih baik menjadi lebih positif (Muslikhin et al., 2021). Dengan demikian, representasi penyandang disabilitas di media sosial semakin beragam dan inklusif, sehingga memungkinkan berbagai perspektif yang sebelumnya mungkin tidak terwakili.

Salah satu bentuk konten yang menarik perhatian dalam pembahasan isu disabilitas adalah komedi. Konten komedi memiliki potensi unik untuk mengubah stereotip yang ada. Berdasarkan sebuah studi oleh (Chadwick & Platt, 2018) menunjukkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengurangi prejudis dan meningkatkan empati. Konten komedi di media sosial berkembang pesat sebagai salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, termasuk mengenai penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat terjadi

karena konten komedi dinilai ringan dan mudah diterima oleh audiens dari berbagai kalangan karena sifatnya yang menghibur. Dengan menggabungkan suatu isu sosial dengan unsur komedi maka seorang konten kreator dapat menyampaikan kritik sosial atau mengubah persepsi orang-orang terhadap penyandang disabilitas. Sehingga fungsi dari komedi tidak hanya sebagai hiburan semata melainkan dapat menjadi alat edukasi untuk menyampaikan pandangan-pandangan yang kurang berkenan di kalangan masyarakat, ditambah dengan perbedaan budaya yang dimiliki.

Selain itu, sosial media mempunyai nilai interaktif yang memungkinkan orang-orang dapat berinteraksi lewat sebuah konten. Pengguna dapat memberikan komentar, menyebarkan, dan berdiskusi dengan kreator atau pengguna lainnya lewat kolom komentar. Dengan adanya interaksi ini, konten kreator mendapatkan *feedback* terhadap konten yang ia buat, sehingga memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan narasi atau pesan yang lebih relevan dengan audiens. Melalui interaksi yang terjadi melalui konten tersebut, pesan yang ingin disampaikan untuk merubah persepsi terhadap penyandang disabilitas, menjadi lebih mudah diterima dan melekat di benak orang-orang.

Konten komedi ini juga dapat dilihat sebagai komodifikasi terhadap penyandang disabilitas. Komodifikasi penyandang disabilitas melalui konten Tretan Muslim dapat dilihat sebagai sebuah proses di mana karakteristik, pengalaman, dan identitas penyandang disabilitas diolah untuk tujuan hiburan dan konsumsi publik. Dalam konteks ini, Tretan Muslim, kerap menggunakan penggambaran penyandang disabilitas dalam konten - kontennya. Meski dimaksudkan untuk menghibur dan mendidik, namun juga dapat dipahami sebagai upaya untuk menggambarkan penyandang disabilitas sebagai subjek komodifikasi. Melalui komedi, Tretan Muslim dapat menciptakan cerita yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu disabilitas. Namun di sisi lain, terdapat juga anggapan mengaburkan batas antara upaya pendidikan dan eksploitasi, terutama ketika konten diproduksi dan didistribusikan karena alasan ekonomi. Fenomena ini konsisten dengan konsep komodifikasi media, dimana faktor sosial dan budaya,

termasuk identitas individu dan kelompok, ditransformasikan menjadi barang yang memiliki nilai tukar di pasar media (Muslikhin et al., 2021). Komodifikasi ini seringkali memicu perdebatan mengenai etika keterwakilan dan dampaknya terhadap kelompok yang diwakili, dalam hal ini penyandang disabilitas.

Dengan segala kontroversialnya Tretan Muslim pun seringkali diundang ke berbagai media *podcast*. Dalam setiap *podcast*, ia selalu ditanya mengapa ia membuat konten-konten yang sering kali mengolok-olok kekurangan fisik seseorang (penyandang disabilitas). Menanggapi pertanyaan tersebut, kurang lebih jawaban dari Tretan Muslim selalu sama, yaitu hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengurangi stigma atau merubah cara pandang seseorang terhadap penyandang disabilitas. Salah satunya dalam *podcast* Musuh Masyarakat bersama Dani Aditya (Muslim et al., 2020), ia menjelaskan bahwa setiap penyandang disabilitas yang diundang ke dalam kontennya merupakan penyandang disabilitas yang sudah terlebih dahulu membuat konten komedi yang membercandakan kekurangan diri mereka sendiri. Sehingga penyandang disabilitas tersebut memang sudah berdamai dengan kekurangannya dan memang setuju untuk terlibat dalam konten-konten Tretan Muslim. Selain itu pada *podcast* tersebut Dani Aditya yang merupakan penyandang disabilitas sekaligus komedian juga menambahkan bahwa orang-orang yang memiliki kecacatan fisik tidak perlu dikasihani. Menurut Dani masih ada hal yang lebih bisa dikasihani dibandingkan penyandang disabilitas dan rasa kasihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas juga akan memperkuat stigma terhadap penyandang disabilitas yang tidak bisa apa-apa sehingga potensi mereka untuk berkembang dan melakukan banyak hal akan tertutup. Dani juga menambahkan bahwa komedi atau candaan menjadi cara untuk berdamai dengan diri dan juga sebagai cara untuk para penyandang disabilitas bersosialisasi dengan orang-orang.

Dengan adanya konten komedi tentang penyandang disabilitas melalui segmen Sekolah Normal pada akun Youtube Tretan Muslim ini telah merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai sosok individu bukan lagi sebagai objek. Khususnya bagi orang-orang yang menyukai konten-konten *dark*

jokes, penggambaran penyandang disabilitas disini juga sangat menghibur. Segmen Sekolah Normal ini memberikan humor dengan *twist* dari para penyandang disabilitas sehingga menjadi lebih lucu dikarenakan berbeda tidak seperti humor pada biasanya. Melalui segmen Sekolah Normal ini, para penyandang disabilitas juga turut aktif sebagai aktor komedi dan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam humor dan berguyon seperti manusia reguler pada umumnya. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penerimaan khalayak dan pemaknaan terhadap kaum penyandang disabilitas melalui metode analisis resepsi (Hall, 1980).

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti melakukan penelitian tentang persepsi terhadap penyandang disabilitas karena pada media televisi penyandang disabilitas digambarkan sebagai objek yang perlu dikasihani dan memerlukan bantuan. Sementara melalui sosial media, para penyandang disabilitas bisa lebih mengekspresikan diri mereka, sehingga persepsi dan stigma negatif yang dimiliki oleh orang-orang terhadap penyandang disabilitas kian berubah. Peneliti ingin melihat persepsi orang-orang terhadap penyandang disabilitas melalui konten-konten komedi yang melibatkan penyandang disabilitas di dalamnya.

Seringkali konten-konten komedi tentang penyandang disabilitas mendapatkan respon negatif dari orang-orang. Sebagai contohnya adalah Tretan Muslim yang dituding menggunakan penyandang disabilitas untuk keuntungan pribadinya. Tretan Muslim dinilai hanya menjadikan penyandang disabilitas sebagai alat untuk konten-kontennya. Namun yang dilakukan Tretan Muslim malah sebaliknya, ia menjadikan konten-kontennya sebagai wadah untuk para penyandang disabilitas mengekspresikan dirinya. Serta hal yang dilakukan oleh Tretan Muslim ini termasuk sebagai bentuk pemberdayaan terhadap kaum penyandang disabilitas. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah hal apa yang melatarbelakangi khalayak dalam menginterpretasikan penyandang disabilitas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dan pemaknaan khalayak terhadap penyandang disabilitas melalui segmen Sekolah Normal dalam kanal Youtube Tretan Muslim?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi dan pemaknaan khalayak terhadap penyandang disabilitas melalui segmen Sekolah Normal dalam kanal Youtube Tretan Muslim?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan teori resepsi melalui penggunaan humor dalam merubah stereotip terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti hal sejenis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk para *content creator* sebagai *insight* dalam penggunaan komedi sebagai penyampaian isu-isu sensitif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan dan menggambarkan fenomena yang terjadi terhadap perubahan stereotipe penyandang disabilitas, sehingga dapat mengajak para penyandang disabilitas untuk lebih berani berinteraksi dan mengekspresikan diri mereka.